

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Konsep budaya berbeda-beda tergantung siapa yang mendefinisikan konsep tersebut. Dalam buku-buku pengantar antropologi selalu disebutkan hasil temuan Kroeber & Kluckhohn yang mengidentifikasi definisi budaya. Mereka mencatat sekurang-kurangnya terdapat 169 definisi berbeda. Hal itu menunjukkan betapa beragamnya sudut pandang yang digunakan untuk melihat budaya. Masing-masing disiplin ilmu memiliki sudut pandangnya sendiri. Bahkan di dalam satu disiplin ilmu terdapat perbedaan karena pendekatan yang digunakan berbeda. Dalam disiplin ilmu psikologi misalnya, mungkin saja mereka yang tertarik dengan persoalan emosi akan mendefinisikan berbeda dengan mereka yang tertarik pada persoalan kesehatan mental (Samsudi, 2008;1)

Belajar adalah tugas utama seorang siswa, agar dapat memperoleh keberhasilan. Slameto (2003: 73) berpendapat, “Banyak siswa gagal belajar akibat karena mereka tidak mempunyai *budaya belajar* yang baik. Banyak orang yang belajar dengan susah payah, tetapi tidak mendapatkan hasil apa-apa, hanya kegagalan yang ditemui. Penyebabnya tidak lain karena belajar tidak teratur tidak disiplin, dan kurang bersemangat, tidak tahu bagaimana cara berkonsentrasi dalam belajar, mengabaikan masalah pengaturan waktu dalam belajar, istirahat yang tidak cukup, dan kurang tidur.

Menurut Dalyono (2001:106), “Manusia itu pada dasarnya baik, ia jadi buruk dan jahat karena pengaruh kebudayaan.” Namun, pengaruh budaya yang

lebih fatal terjadi apabila sebagian besar masyarakat mengalami keterbelakangan budaya. Tirtarahardja dkk. (2000:246) menggambarkan bahwa keterbelakangan budaya terjadi akibat dari sekelompok masyarakat yang tidak mau mengubah cara dan kebiasaan yang selama ini mengganggu dirinya sudah maju. Pada kelompok ini mereka tidak mau menerima segala macam pembaharuan dan tidak mau mengubah tradisi yang selama ini sudah diyakini kebenarannya.

Pendapat tersebut dipertegas pula oleh William H. Burton dalam Hamalik (2004:26) yang termasuk dalam salah satu prinsip belajar, yaitu: “Proses belajar terutama terdiri dari berbuat hal-hal yang harus dipelajari di samping bermacam-macam hal lain yang ikut membantu proses belajar itu.” budaya belajar mempunyai keterkaitan dengan prestasi belajar, sebab dalam budaya belajar mengandung kebiasaan belajar dan cara-cara belajar yang dianut oleh siswa. Pada umumnya setiap orang (siswa) bertindak berdasarkan *force of habit* (menurut kebiasaannya) sekalipun ia tahu, bahwa ada cara lain yang mungkin lebih menguntungkan.

Konsep *budaya belajar* senantiasa dihadapkan dengan kenyataan kehidupan manusia yang dinamis dan berubah terus menerus. Dengan begitu konsep *budaya belajar* ditafsirkan bukan sebagai kebiasaan-kebiasaan belajar yang bersifat statis, melainkan bersifat berkesinambungan. Motivasi belajar dipandang sebagai bagian dari budaya masyarakat di mana peserta didik itu hidup, dalam kata lain *budaya belajar* juga merupakan produk lingkungan, terutama keluarga.

Siswa adalah makhluk biologis yang hidup di dalam masyarakat. Setiap manusia mempunyai aktifitas-aktifitas yang telah membudaya maksud

membudaya di sini adalah aktivitas-aktivitas atau perilaku-perilaku yang bereksistensi secara mikro atau dalam kaitan yang kecil. Secara khusus dipandang sebagai insan pelajar yang hidup dalam struktur sosial yang mikro yakni keluarga dan latar belakang interaksi-interaksi sosialnya yang berlangsung. Siswa yaitu manusia yang hidup dalam satu lingkungan sosial yang mikro, yaitu keluarga. Keluarga dalam hal ini orang tua memiliki kewajiban didalam penyelenggaraan pendidikan disamping sekolah dan masyarakat. Untuk itu orang tua dituntut berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan. Peranan keluarga sebagai pendorong perkembangan intelektualisasi (daya penalaran) individu dipengaruhi oleh interaksi sosialnya yang dinamis, wajar serta status sosial ekonomi yang baik. Perekonomian yang mencukupi dapat membuat siswa lebih memiliki kesempatan mengembangkan berbagai kecakapannya.

Keluarga adalah satu dari tiga pilar pendidikan dua pilar yang lain adalah sekolah dan masyarakat yang memiliki peran penting dari keseluruhan proses pendidikan, bahkan untuk masa-masa tertentu memegang peran paling penting. Pada awal-awal kehidupan, sebagian besar aktivitas dan interaksi terjadi di dalam keluarga, juga ketika anak pada kelas/jenjang awal bersekolah. Pada awal-awal kehidupan, manusia membutuhkan pertolongan dan bimbingan orang lain, anak membutuhkan ASI, teman, membersihkan diri, berpakaian, belajar tengkurap, belajar berjalan, belajar berbicara dan sebagainya, orangtua atau keluargalah yang melakukannya bukan orang lain. Bagaimana anak dapat mengenal dan belajar tentang sikap, perkataan maupun perilaku baik juga dari keluarga. Purwanto (2004: 141) menyatakan, lingkungan pendidikan yang ada dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

- 1) Lingkungan Keluarga, yang disebut juga lingkungan pertama;
- 2) Lingkungan Sekolah, yang disebut juga lingkungan kedua; 3) Lingkungan Masyarakat, yang disebut juga lingkungan ketiga. Artinya keluarga merupakan lingkungan yang memiliki peran paling besar terhadap siswa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini focus pada permasalahan “Bagaimanakah budaya belajar dalam keluarga siswa”. Subfokusnya ada 3 yaitu:

1. Bagaimana karakteristik pembentukan kebiasaan belajar dalam keluarga siswa?
2. Bagaimana karakteristik pengaturan waktu belajar dalam keluarga siswa?
3. Bagaimanakah karakteristik hasil belajar siswa berdasarkan budaya belajar dalam keluarga siswa?

C. Tujuan Penelitian

Perumusan tujuan penelitian merupakan pencerminan arah dan penjabaran strategi terhadap fenomena yang muncul dalam penelitian, sekaligus supaya penelitian yang sedang dilaksanakan tidak menyimpang dari tujuan semula. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan karakteristik pembentukan kebiasaan belajar dalam keluarga siswa
2. Menemukan karakteristik pengaturan waktu belajar dalam keluarga siswa.
3. Menjelaskan karakteristik hasil belajar siswa berdasarkan budaya belajar dalam keluarga siswa.

D. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan di atas, maka manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang budaya belajar dalam keluarga siswa.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah konsep-konsep atas teori-teori tentang tentang budaya, keluarga, dan belajar siswa.
 - c. Sebagai bahan masukan bagi kalangan akademisi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan tentang budaya, keluarga, dan belajar siswa.
2. Manfaat praktis
 - a. Sebagai masukan bagi para guru SMP Negeri 2 Tanon sragen khususnya dan masyarakat pada umumnya tentang belajar siswa dan mengetahui lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga dalam rangka mencari budaya belajar mengajar dalam keluarga siswa.
 - b. Untuk menumbuhkan kesadaran bagi guru agar membina dan membimbing belajar siswanya agar berkembang semaksimal mungkin.
 - c. Untuk menumbuhkan kesadaran bagi keluarga dalam memperhatikan fasilitas belajar anak, perhatian terhadap pendidikan anak, dan motivasi yang diberikan kepada anak di lingkungan keluarga.
 - d. Bagi siswa akan dapat memotivasi semangat belajar dengan meningkatkan belajar masing-masing dengan latar belakang keluarga yang memiliki budaya belajar yang berbeda-beda untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.